

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas keagamaan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan signifikan baik dalam sistem pembelajaran, manajemen kelembagaan, maupun peran sosialnya di tengah masyarakat modern. Salah satu bentuk pembaruan tersebut tampak pada munculnya pesantren modern yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memadukan pendidikan umum, teknologi, dan keterampilan sosial. Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang berlokasi di Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang merupakan salah satu contoh nyata pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan modern tersebut.

Pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap manusia secara individu membutuhkan orang lain dalam pergaulan sehari-hari. Adaptasi merupakan salah satu dari proses sosial yang diperlukan dalam kehidupan setiap santri sehingga dimungkinkan untuk terjadinya interaksi baik dengan individu lain maupun dengan kelompok. Menurut Gerungan (1991: 55) mengungkapkan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Santri yang baru masuk ke lingkungan pesantren modern Al-Aqsha dituntut untuk beradaptasi dengan sistem kehidupan yang sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Mereka dihadapkan pada seperangkat aturan, nilai, dan kebiasaan yang khas, mulai dari pola ibadah berjamaah, disiplin waktu, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, hingga pembatasan akses terhadap media sosial (Syarif, 2019). Proses adaptasi ini bukan sekadar penyesuaian perilaku, melainkan juga transformasi habitus dan

internalisasi nilai-nilai pesantren dalam diri santri (Bourdieu, 1977). Dalam konteks ini, adaptasi sosial menjadi suatu proses yang kompleks karena melibatkan perubahan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan baru.

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, ditemukan bahwa para santri sering menghadapi sejumlah tantangan sosial, emosional, dan kultural dalam proses penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis modern, pesantren ini memiliki sistem yang teratur, disiplin, dan padat aktivitas mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga tugas-tugas sosial dan organisasi. Meskipun sistem tersebut telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan religius, kenyataannya tidak semua santri baru mampu langsung beradaptasi dengan pola kehidupan tersebut.

Pada awal kedatangan, banyak santri yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan menyesuaikan diri secara sosial dan emosional. Beberapa di antara mereka terlihat murung, pendiam, bahkan menangis di malam hari karena merasa rindu pada keluarga (*homesick*). Fenomena ini umum terjadi, terutama pada santri yang baru pertama kali tinggal jauh dari rumah dan harus hidup dalam sistem asrama yang penuh aturan bahwa dalam satu hingga dua bulan pertama, sebagian santri seringkali belum mampu mengikuti ritme kegiatan pesantren dengan baik. Mereka masih terlambat bangun subuh, lalai dalam jadwal kebersihan, atau belum memahami pentingnya tanggung jawab sosial terhadap teman sekamar.

Adapun masalah yang lain itu perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri. Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha menampung santri dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera, dan Kalimantan. Keberagaman ini membawa dinamika tersendiri dalam proses interaksi sosial. Beberapa santri mengalami kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa daerah atau logat. Santri asal luar Jawa, misalnya, sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk memahami bahasa Sunda yang cukup dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di pesantren. Hal ini kadang menimbulkan kesalahpahaman kecil dalam interaksi antar santri, meskipun biasanya dapat teratasi seiring waktu melalui pembiasaan dan bimbingan dari santri senior.

Selain faktor bahasa dan budaya, perbedaan tingkat kemampuan akademik dan religius juga menjadi kendala dalam proses adaptasi. Santri yang berasal dari sekolah umum sebelumnya sering merasa tertinggal dalam pelajaran keagamaan seperti tafsir, fiqih, dan qira'ah, sedangkan santri yang berasal dari sekolah madrasah atau pesantren sebelumnya lebih cepat menyesuaikan diri. Perbedaan kemampuan ini menciptakan kesenjangan awal dalam interaksi belajar, di mana sebagian santri baru merasa kurang percaya diri untuk bertanya atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, sistem kedisiplinan yang ketat menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Pesantren menerapkan aturan harian yang terstruktur, dimulai dari bangun pukul 04.00 pagi untuk shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan belajar formal, hafalan, hingga kegiatan sore dan malam. Santri yang belum terbiasa dengan pola waktu seperti ini sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental. Beberapa di antaranya bahkan sempat mendapat teguran dari pengurus asrama karena kurang patuh terhadap jadwal atau aturan kebersihan. Situasi ini menimbulkan tekanan sosial tersendiri bagi santri, terutama ketika mereka merasa dinilai oleh santri lama atau pengurus yang sudah lebih berpengalaman.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran nyata mengenai dinamika penyesuaian diri yang dialami oleh para santri saat memasuki sistem kehidupan pesantren. Lingkungan pesantren memiliki pola kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan keluarga atau masyarakat umum. Di pesantren, santri dituntut untuk hidup mandiri, disiplin, tunduk pada aturan, serta berinteraksi dalam suasana kolektif yang berlandaskan nilai-nilai religius. Proses adaptasi terhadap kondisi tersebut tidak selalu berjalan mudah, terutama bagi santri yang datang dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan saran dan panduan praktis bagi calon santri yang akan memasuki dunia pesantren. Melalui pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini, para calon santri dapat mempersiapkan diri secara lebih matang, baik secara mental, sosial, maupun spiritual. Santri yang memahami terlebih dahulu bagaimana kehidupan pesantren berlangsung seperti aturan, rutinitas, sistem pembelajaran, serta budaya sosial di

dalamnya akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk beradaptasi. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai bentuk edukasi dan refleksi bagi para calon santri agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan positif ketika mulai tinggal di pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan masukan kepada pihak pesantren agar dapat merancang strategi pembinaan yang lebih efektif bagi santri. Temuan penelitian mengenai tantangan adaptasi sosial seperti kesulitan berinteraksi, tekanan emosional, atau perbedaan budaya antar santri dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan sistem orientasi, pendampingan, atau mentoring yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan santri. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, proses penyesuaian diri santri dapat berjalan lebih lancar, dan mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, religius, serta memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Bagi santri yang akan masuk pesantren di masa yang akan datang, penelitian ini memberikan gambaran realistis tentang kehidupan sosial di dalam pesantren, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga tantangan sosial dan emosional yang mungkin muncul. Santri dapat belajar dari pengalaman santri sebelumnya tentang bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan teman, menghormati ustadz, mengikuti aturan pesantren, dan menyesuaikan diri dengan budaya kolektif pesantren tanpa kehilangan identitas pribadi. Pengetahuan ini akan membantu mengembangkan sikap terbuka, tangguh, serta mampu mengelola perubahan dengan lebih baik.

Fenomena adaptasi sosial di lingkungan pesantren menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perubahan sosial masyarakat modern. Generasi santri saat ini sebagian besar berasal dari latar belakang kehidupan urban dan digital, sehingga membawa budaya yang berbeda dengan kultur tradisional pesantren (Wahid, 2020). Mereka datang dengan kebiasaan *multitasking*, ketergantungan pada teknologi, serta cara komunikasi yang lebih terbuka. Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan nilai dan tantangan sosial bagi santri dalam proses penyesuaian diri. Namun, di sisi lain, pesantren juga mulai

mengakomodasi unsur modernitas melalui integrasi teknologi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kreativitas santri.

Proses adaptasi sosial dapat dipahami melalui konsep habitus dan modal sosial Pierre Bourdieu. Habitus menggambarkan sistem disposisi atau kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan memengaruhi tindakan individu dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1977). Santri membawa habitus dari lingkungan keluarganya baik dari perkotaan maupun pedesaan yang kemudian berinteraksi dengan habitus khas pesantren. Dalam proses ini, santri berupaya membentuk kebiasaan baru yang sesuai dengan struktur sosial pesantren, seperti disiplin spiritual, kesederhanaan hidup, serta solidaritas sosial.

Selain habitus, modal sosial juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi santri. Modal sosial mencakup jaringan relasi, kepercayaan, dan dukungan sosial yang diperoleh santri dari sesama santri, ustadz, maupun pengurus pesantren (Bourdieu, 1986). Dukungan sosial ini menjadi mekanisme penting dalam membantu santri menghadapi tekanan dan tantangan di awal masa pendidikan (Soekanto, 2012). Melalui jaringan sosial ini, terbentuk solidaritas kolektif yang mempercepat proses adaptasi dan integrasi sosial.

Proses adaptasi santri menjadi semakin kompleks karena lembaga ini menggabungkan sistem pendidikan formal dan nonformal. Santri tidak hanya belajar ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan akhlak, tetapi juga mata pelajaran umum, bahasa asing, serta keterampilan teknologi informasi. Selain itu, jadwal kegiatan yang padat dan aturan ketat menuntut santri untuk berdisiplin tinggi serta mampu mengatur waktu dengan baik. Adaptasi terhadap rutinitas tersebut sering kali menimbulkan stres atau kejutan budaya *culture shock*, terutama bagi santri yang baru pertama kali hidup di lingkungan yang serba teratur.

Pesantren modern seperti Al-Aqsha juga memiliki tantangan baru dalam menghadapi era digitalisasi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan komunikasi; namun di sisi lain, akses informasi yang tidak terkontrol dapat mengancam internalisasi nilai-nilai pesantren. Untuk itu, adaptasi santri tidak hanya berlangsung pada level sosial, tetapi juga kultural dan simbolik. Santri perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi secara positif dan

pemeliharaan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa adaptasi sosial santri modern bukan hanya proses penyesuaian pasif, tetapi juga bentuk negosiasi aktif terhadap modernitas.

Selain itu, aspek kebersamaan dan kolektivitas menjadi fondasi penting dalam proses adaptasi. Kehidupan santri di asrama yang penuh interaksi sosial menumbuhkan rasa solidaritas dan gotong royong. Melalui kegiatan seperti *halaqah*, kerja bakti, dan diskusi keagamaan, santri belajar memahami pentingnya kerjasama dan empati terhadap sesama. Kegiatan tersebut juga menjadi sarana terbentuknya modal sosial yang berperan penting dalam mengatasi kesulitan adaptasi. Santri yang memiliki kemampuan membangun hubungan baik cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan dengan yang bersifat individualis (Haryanto, 2015).

Dari sisi sosial budaya, adaptasi santri juga merefleksikan proses reproduksi nilai pesantren yang berkelanjutan. Setiap angkatan santri baru menjadi agen penerus tradisi dan etika pesantren yang diturunkan secara simbolik dari kyai dan ustadz. Dalam hal ini, pesantren bertindak sebagai ruang sosial yang memproduksi dan mereproduksi habitus *religious* yakni kebiasaan hidup sederhana, disiplin, dan berorientasi pada nilai moral.

Fenomena adaptasi sosial santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha menjadi relevan untuk diteliti karena menggambarkan dinamika hubungan antara struktur sosial pesantren dengan agen individu (santri) dalam proses pembentukan habitus baru. Santri tidak sekadar menyesuaikan diri secara mekanis terhadap aturan yang ada, tetapi juga berperan aktif dalam menegosiasikan identitas sosialnya di tengah sistem nilai yang kompleks. Dalam konteks ini, teori habitus dan modal sosial Bourdieu memberikan kerangka analisis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur dan agensi dalam proses adaptasi sosial (Bourdieu, 1986).

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji proses adaptasi sosial santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dengan menelaah bagaimana para santri menyesuaikan diri terhadap aturan, nilai, dan kebiasaan khas pesantren. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan dan praktik sosial di lingkungan pesantren modern di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana proses adaptasi sosial yang dilakukan santri dalam menyesuaikan diri terhadap aturan, nilai, dan kebiasaan khas di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?**
- 2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan santri dalam proses adaptasi sosial di lingkungan pesantren tersebut?**

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial santri dalam menyesuaikan diri terhadap aturan, nilai, dan kebiasaan khas yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan santri dalam proses adaptasi sosial di lingkungan pesantren tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai proses adaptasi sosial di lembaga pendidikan keagamaan. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori habitus dan modal sosial Pierre Bourdieu dalam konteks sosial budaya pesantren di Indonesia.

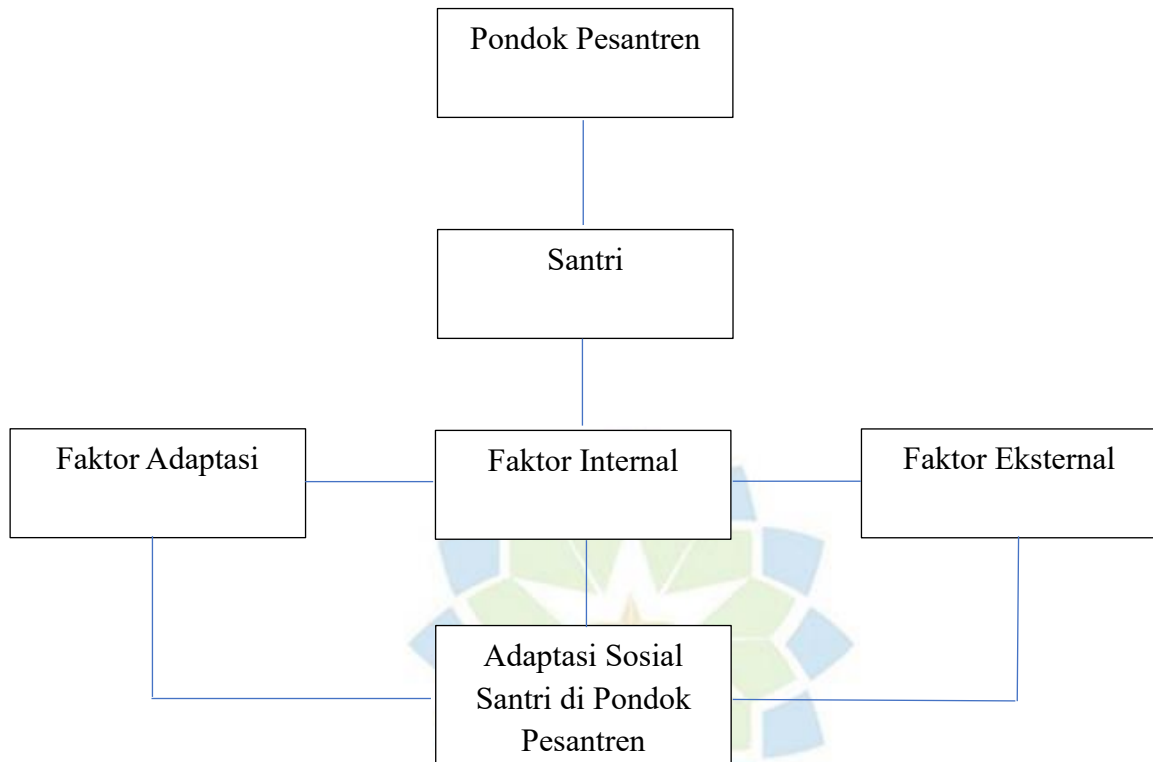
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dalam merancang program orientasi dan pembinaan santri baru yang lebih efektif dan responsif terhadap keragaman latar belakang sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan akademisi yang tertarik mempelajari proses sosial dan dinamika pendidikan di pesantren modern.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menelusuri hambatan-hambatan yang di alami santri dalam proses beradaptasi di pondok pesantren. Ketika santri memasuki lingkungan yang baru tentunya perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren mulai dari santri melaksanakan kegiatannya, berinteraksi dengan santri-santri yang lain, dan pemahaman santri terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren.

Bagi santri yang akan memasuki lingkungan pondok pesantren tentunya santri belum bisa beradaptasi dengan faktor individu mereka masing-masing, santri harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren setelah ditinggal pulang oleh orang tuanya. Adapun faktor lingkungan yang menyebabkan santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di pondok pesantren karena santri butuh proses untuk menjalankan kegiatannya selama di pondok pesantren. Disisi lain faktor budaya pun dapat menyebabkan santri tidak dapat beradaptasi di pondok pesantren karena kebudayaan disana menggunakan bahasa Sunda, bagi santri yang bukan dari daerah yang kesehariannya memakai bahasa Sunda tentunya akan sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang yang dapat memakai bahasa Sunda.



Gambar 1. 1 Kerangka Bepikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

